



Kelompok Petani Kopi Daya Sindoro; Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tlahab, Temanggung, Jawa Tengah

Diandra Chintia Pramita¹, Suhartini,² Wahyudin³
SMA Islam Al Azhar 4^{1,2,3}

Email: diandrachintia@gmail.com, suhartiniss16@gmail.com,
wahyudin.sejarah@gmail.com

Abstract

Tlahab Village, located in Kledung District, Temanggung Regency, is one of the coffee-producing areas with the potential to penetrate the premium market. This is supported by the fact that Posong Coffee from Tlahab Village won third place in the Indonesian Specialty Coffee Contest in 2014 and participated in the Specialty Coffee Association of America exhibition in Atlanta. Despite favorable natural conditions, the contribution of the coffee sector to the village economy remains limited due to the low value added generated locally. This study aims to map the potential of Tlahab Village coffee through three main capitals: natural capital, social capital, and economic capital. The research employs a descriptive-analytical method with data collection techniques including interviews with village officials, questionnaires for MSME actors, field observations, and literature study. The findings reveal that natural capital, such as altitude, cool climate, soil fertility, and intercropping with other plants around tobacco, provides a comparative advantage for Posong Coffee from Tlahab Village. Social capital is reflected in the presence of the Daya Sindoro Farmers Group and various coffee MSMEs, although participation in the supply chain remains limited. Economic capital is supported by increasing market demand but constrained by limited access to finance, processing technology, and marketing networks. Although in December 2024 Tlahab Village received processing technology assistance in the form of a coffee dryer machine from President Joko Widodo, its utilization has not yet fully addressed the need to enhance production capacity and market competitiveness. This mapping of potentials is expected to serve as the basis for formulating strategies for coffee development rooted in local strengths to improve the welfare of the village community.

Keywords: Coffee, Village empowerment, Local strengths, Farmers group

Abstrak

Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu wilayah penghasil kopi dengan kualitas yang berpotensi menembus pasar premium, hal ini didukung oleh fakta bahwa Kopi Posong Desa Tlahab memenangkan juara 3 Kontes Kopi Spesialiti Indonesia pada 2014, dan mengikuti pameran *Speciality Coffee Association of Amerika* di Atlanta. Meskipun memiliki kondisi alam yang mendukung, kontribusi sektor kopi terhadap perekonomian desa masih terbatas akibat rendahnya nilai tambah yang dihasilkan di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan memetakan potensi kopi Desa Tlahab melalui tiga modal utama: modal alam, modal sosial, dan modal ekonomi. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan perangkat desa,

pembagian kuesioner ke pelaku UMKM, observasi lapangan, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal alam berupa ketinggian lahan, iklim sejuk, kesuburan tanah, serta dikelilinginya tanaman tembakau dengan tanaman lain memberikan keunggulan bagi kopi Posong Desa Tlahab. Modal sosial tercermin dari adanya Kelompok Tani Daya Sindoro dan berbagai UMKM kopi, meskipun partisipasi dalam rantai pasok masih rendah. Modal ekonomi didukung oleh permintaan pasar yang terus meningkat, namun terkendala oleh keterbatasan akses permodalan, teknologi pengolahan, dan jaringan pemasaran. Modal ekonomi didukung oleh permintaan pasar yang terus meningkat, namun masih terkendala keterbatasan akses permodalan dan jaringan pemasaran. Meski pada Desember 2024 Desa Tlahab telah menerima bantuan teknologi pengolahan berupa mesin pengering kopi dari Presiden Joko Widodo, pemanfaatannya belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas produksi dan daya saing pasar. Pemetaan potensi ini diharapkan menjadi dasar perumusan strategi pengembangan kopi berbasis kekuatan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata kunci: Kopi, Pemberdayaan desa, Kekuatan lokal, Kelompok tani

PENDAHULUAN

Desa Tlahab, yang terletak di Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dikenal sebagai salah satu pusat produksi kopi di lereng Gunung Sindoro dan lereng Gunung Sumbing. Kondisi geografis desa ini berada pada ketinggian 1.200 sampai 2.400 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara yang sejuk, curah hujan yang stabil, dan tanah vulkanik yang subur (Wardani & Pudjihartati, 2018). Karakteristik ini menciptakan lingkungan yang ideal untuk budidaya kopi, khususnya jenis arabika yang membutuhkan iklim khusus untuk menghasilkan cita rasa khas. Secara nasional, kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi strategis, yang mana Kopi Posong Desa Tlahab pada 2014 merupakan pemenang juara 3 dari Kontes Kopi Spesialti Indonesia dan sempat memamerkan Kopi Posong Desa Tlahab pada 2016 dalam pameran *Speciality Coffee Association of America* di Atlanta (Perhutani, 2016).

Potensi Kopi Posong Desa Tlahab selanjutnya dilihat dari modal sosial. Modal sosial yang terbangun di tengah masyarakat menjadi salah satu penopang penting bagi keberlangsungan produksi kopi. Hubungan antar petani, keberadaan kelompok tani, dan tradisi gotong

royong membentuk jaringan sosial yang dapat memengaruhi distribusi pengetahuan, pembagian sumber daya, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan produksi. Modal sosial dari masyarakat Desa Tlahab tercermin dalam asal mula berkembangnya perkebunan kopi Desa Tlahab, yang mana pada awalnya para petani Desa Tlahab didominasi oleh pemilik lahan tembakau yang kemudian mencari komoditas dengan harga yang lebih konsisten dibanding tembakau yang harganya cenderung fluktuatif, yaitu kopi. Struktur sosial di Tlahab juga memiliki keunikan, yang mana mayoritas petani adalah pemilik lahan tembakau, kemudian sebagian diantaranya adalah buruh tani.

Selain itu, modal ekonomi menjadi penentu signifikan dalam mengukur potensi Kopi Posong Desa Tlahab. Aspek ini mencakup kapasitas produksi, harga jual di tingkat petani, ketersediaan sarana produksi, serta keterhubungan dengan pasar. Permintaan kopi, baik di pasar lokal maupun nasional, terus meningkat seiring berkembangnya budaya konsumsi kopi di Indonesia. Hal ini memberi peluang bagi Kopi Posong Desa Tlahab untuk memperluas jangkauan pasarnya. Namun, untuk memahami peluang tersebut secara komprehensif, diperlukan pemetaan yang jelas terhadap sumber daya ekonomi yang tersedia dan hambatan yang dihadapi.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengidentifikasi secara sistematis potensi kopi Desa Tlahab dengan menggunakan kerangka modal alam, modal sosial, dan modal ekonomi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang utuh mengenai kekuatan yang dimiliki desa dalam sektor kopi, tanpa langsung berfokus pada strategi peningkatan atau intervensi pembangunan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan objektif bagi pihak-pihak terkait dalam merancang program pengembangan berbasis potensi nyata yang dimiliki Desa Tlahab.

METODE PENELITIAN

Penelitian Deskriptif Analisis ini menggunakan pendekatan metode sosial dan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memetakan potensi Kopi Posong Desa Tlahab melalui analisis kekayaan alam, Perubahan sosial, dan Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Desa Tlahab. Lokasi penelitian berada di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Juli tahun 2024. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perangkat desa, ketua kelompok tani, pemilik UMKM kopi, serta observasi langsung. Data sekunder, berupa dokumen profil desa, laporan produksi kopi, publikasi statistik daerah, serta literatur terkait modal alam, sosial, dan ekonomi dalam pengembangan sektor pertanian.

Penelitian ini hanya menganalisis tiga modal (alam, sosial, ekonomi) dari tujuh modal yang terdapat dalam *Community Capitals Framework* dan lima modal pada *Sustainable Livelihoods Framework*. Modal lain seperti modal budaya, politik, dan fisik tidak dianalisis karena berada di luar ruang lingkup penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modal Alam

Di Indonesia, perkebunan kopi telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat pedesaan, menjadi penghasilan utama bagi beberapa daerah. Salah satu wilayah yang dikenal dengan kekayaan kopinya adalah Kabupaten Temanggung, khususnya Desa Tlahab yang terletak di lereng Gunung Sindoro. Kondisi tanah vulkanik yang subur, iklim sejuk pegunungan, serta ketinggian yang ideal menjadikan Tlahab sebagai lahan potensial untuk menghasilkan kopi dengan cita rasa khas.

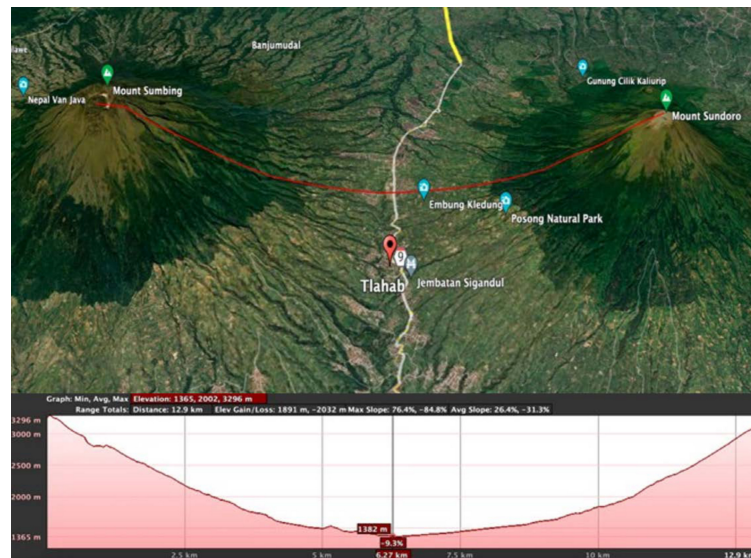
Modal alam merupakan ekosistem alam yang dapat menghasilkan aliran (*flow*) hal yang bernilai (Costanza et al., 1998). Modal alam juga dapat dikatakan sebagai persediaan dari sumber daya alam serta

ekosistem yang memberi keuntungan pada masyarakat serta lingkungan (Alexander & Pratto, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal alam adalah stok sumber daya alam yang dapat memberi keuntungan pada manusia. Dalam konteks penelitian ini, modal alam yang akan dibahas adalah modal alam untuk tumbuh kembang budidaya kopi di Desa Tlahab. Syarat pertumbuhan kopi yang baik diantaranya adalah tanah, iklim, suhu, angin, dan ketinggian tempat. Tanah yang paling sesuai untuk budidaya kopi adalah tanah dengan rerata pH 5-7, tidak begitu terkontaminasi polusi, serta kaya akan kandungan hara dan organik (Panggabean, 2019). Tanah Desa Tlahab merupakan tanah regosol atau dapat dikatakan sebagai tanah hasil pelapukan abu vulkanik (Wardani & Pudjihartati, 2018). Tanah regosol pada umumnya memiliki pH antara 6-7, yang mana ini sangat sesuai dengan budidaya hortikultura, termasuk budidaya kopi.

Menurut Panggabean (2019), iklim terbaik untuk budidaya kopi adalah curah hujan 1.000-2.000mm/tahun, suhu 16°- 28° C, angin bertiup cukup kuat, dan ketinggian tempat 400-2.100 mdpl. Umumnya, suhu di sekitaran desa Kecamatan Kledung berkisar 18°-25° serta curah hujan 2.200mm/tahun (Statistik, Kecamatan Kledung dalam Angka, 2024). Dengan ketinggian Desa Tlahab 1.200-2.400 mdpl, maka angin yang bertiup di daerah Desa Tlahab dapat dikatakan cukup kuat.

Desa Tlahab diapit oleh dua gunung, yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, hal ini membuat Desa Tlahab mempunyai 2 sumber lahan kopi yang berbeda. Keunikan lain dari faktor alam penanaman kopi posong Desa Tlahab adalah penggunaan teknik pertanian tumpang sari yaitu pertanian yang menanam lebih dari 1 komoditas di satu lahan. Desa Tlahab melakukan teknik tumpangsari dengan menanam kopi dan tembakau, hal ini membuat kopi Tlahab memiliki aroma seperti tembakau dan mengandung persentase zat TAR dan nikotin sebesar 0.003% (Hermawan, 2021).

Gambar 1. Posisi Desa Tlahab di antara 2 gunung



Sumber: (Royan et al., 2024)

Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya yang muncul dari hubungan sosial yang memungkinkan individu maupun kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Hermawan, 2021). Modal ini mencakup unsur jaringan (*network*), norma, dan kepercayaan (*trust*) yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama dalam suatu komunitas. Modal sosial juga dapat dikatakan sebagai potensi individu maupun kelompok dalam Masyarakat (Dewi et al., 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu, yaitu diantaranya ada *network*, norma, dan *trust*, untuk bekerja sama.

Di Desa Tlahab, modal sosial utama mereka adalah semangat untuk bekerja sama dan meningkatkan taraf hidup. Hal ini dicerminkan dalam proses perubahan sosial masyarakat petani Desa Tlahab. Berawal dari tahun 2008 yang petani Desa Tlahab masih didominasi dengan petani tembakau. Melihat perkembangan pasar tembakau yang terus fluktuatif, para petani melihat mulai kopi sebagai alternatif komoditas yang lebih stabil. Kemudian para petani mulai beralih ke pertanian kopi. Setelah itu, terciptalah kelompok tani yang diinisiasikan oleh Pak Tuhar, Kelompok

Petani Kopi Daya Sindoro. Keberhasilan pertanian kopi pun mengantarkan masyarakat Desa Tlahab untuk mulai mengandalkan kopi sebagai komoditas utama. Salah satu UMKM terbesar di Desa Tlahab adalah Two Heart Coffee yang dimiliki oleh Pak Tuhar.

Gambar 2. Tempat pengeringan kopi Two Heart Coffee



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Kelompok tani memberi wadah bagi petani untuk menyangrai biji kopi, belajar teknik tumpang-sari, mengikuti kontes, dan program pengembangan Kopi Posong Desa Tlahab lainnya (Kompas, 2018).

Struktur sosial di Tlahab juga memiliki keunikan. Mayoritas petani adalah pemilik lahan tembakau, kemudian sebagian diantaranya adalah buruh tani, sehingga keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis terbatas. Dampaknya meliputi kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidakstabilan social (Muhammad Syahrul Hidayat & Agus Eko Sujianto, 2023). Meski demikian, upaya *networking* yang telah dibangun oleh para UMKM juga berperan untuk membuka peluang akses terhadap pasar, teknologi, dan sumber pendanaan yang dapat memperkuat posisi Kopi Posong Desa Tlahab.

Modal sosial Desa Tlahab tercermin dari jejaring yang menghubungkan petani dengan berbagai aktor dalam rantai pasok kopi, mulai dari kelompok tani, pengepul, hingga komunitas pecinta kopi di tingkat regional. Relasi ini bukan hanya memfasilitasi distribusi hasil

panen ke pasar yang lebih luas, tetapi juga menciptakan kepercayaan dan solidaritas antar pelaku, yang menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan usaha bersama. Keterlibatan Desa Tlahab dalam arus kopi Temanggung yang sudah dikenal secara nasional menunjukkan bahwa jaringan sosial lokal memiliki peran strategis sebagai pintu masuk menuju pasar yang lebih besar. Dengan penguatan kelembagaan desa seperti BUMDes atau koperasi, modal sosial ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan posisi tawar petani dan memperkuat identitas kopi Tlahab dalam jejaring distribusi kopi Indonesia.

Jaringan kopi Tlahab pada dasarnya sudah terhubung dengan arus kopi Temanggung yang lebih luas. Hasil panen petani tak hanya berhenti di desa, tetapi ikut mengalir ke pengepul, pedagang, hingga pasar. Kehadiran acara pengembangan kopi yang diselenggarakan pemerintah Temanggung juga memberi ruang bagi Kopi Posong Desa Tlahab untuk dikenal roaster dan penikmat kopi dari berbagai daerah. Hubungan-hubungan inilah yang membentuk modal sosial penting, kepercayaan, kerjasama, dan kebanggaan bersama, yang membuat kopi Tlahab punya tempat dalam jaringan kopi nasional. Dengan demikian, modal sosial di Desa Tlahab dapat dikategorikan sebagai modal utama dalam pengembangan potensi kopi.

Nilai tambah dari modal sosial ini akan semakin optimal apabila dikelola secara baik dan mencakup seluruh *stakeholder* dapat merasakan manfaat yang besar dan adil dari jejaring, norma, dan kepercayaan yang ada di komunitas.

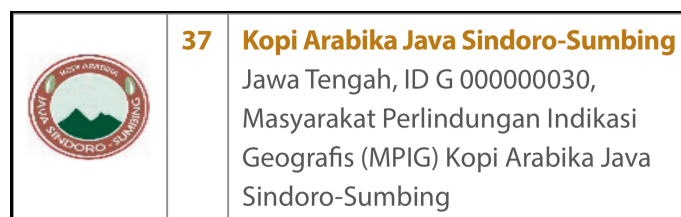
Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan potensi pengembangan Kopi Posong Desa Tlahab. Modal ekonomi merupakan modal yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang dan dapat dimiliki dalam bentuk kepemilikan (Supono, 2011). Modal ekonomi dapat disimpulkan sebagai 'bahan bakar uang' yang memungkinkan sebuah usaha atau aktivitas ekonomi berjalan. Dalam konteks penelitian ini, modal ekonomi membahas terkait kapasitas finansial untuk menunjang pengembangan kopi Tlahab, diantaranya ada

peran UMKM lokal, pendirian BUMDes, serta potensi kopi Tlahab untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Desa Tlahab merupakan bagian dari Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing Jawa Tengah, ID G 000000030 (DJKI, 2020). Kopi dengan status Indikasi Geografis (ID G) punya nilai lebih karena kualitas dan asal-usulnya sudah diakui secara resmi. Label ID G ini membuat kopi lebih mudah masuk pasar global, harganya cenderung lebih tinggi, dan keuntungan kembali ke petani lokal. Jadi, ID G bukan sekadar nomor, tapi tanda bahwa kopi tersebut benar-benar punya identitas dan kebanggaan daerah.

Gambar 3. Kopi Arabika Java Sindoro-Sumbing Jawa Tengah



Sumber: Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (2020)

Penjualan Kopi Posong Desa Tlahab mulai berkembang dengan adanya berbagai UMKM yang menggunakan Kopi Posong Desa Tlahab sebagai pasokan utama, bahkan ada juga yang menangani kopi mulai dari lahan pertanian milik sendiri hingga menjualnya di kedai kopi sendiri. Namun, di luar UMKM dan kelompok tani, masih ada petani yang menjual hasil tani mentah ke tengkulak atau ke pasar tradisional dengan harga rendah. Saat mewawancarai Sekretaris Desa Tlahab, diketahui juga bahwa Desa Tlahab belum memiliki BUMDes, hal ini disebabkan anggaran yang kurang memadai.

Modal ekonomi Desa Tlahab juga ditopang oleh keberadaan kedai kopi dan tempat roasting yang menjadi penghubung langsung antara hasil panen petani dengan konsumen. Kedai kopi yang semakin menjamur di kota-kota besar membuka peluang pasar baru bagi kopi Tlahab, karena tren konsumsi kopi tidak lagi sekedar kebutuhan, tetapi juga gaya hidup.

Sementara itu, tempat roasting berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah, dengan mengolah biji kopi mentah menjadi produk siap seduh yang lebih kompetitif secara harga (Sutarmin et al., 2023). Relasi dengan kedua jenis usaha ini memberi ruang bagi petani Tlahab untuk masuk ke rantai pasok modern, di mana kopi mereka tidak hanya diperlakukan sebagai komoditas mentah, melainkan sebagai produk khas dengan cita rasa dan identitas yang dihargai konsumen. Dengan demikian, keberadaan kedai kopi dan roaster bukan hanya memperluas pasar, tetapi juga memperkuat potensi ekonomi desa melalui peningkatan nilai jual kopi.

Jika Desa Tlahab memiliki *road map* pengembangan kopi dan mengintegrasikan seluruh *stakeholders*, tentu saja kopi Desa Tlahab dapat menembus pasar yang lebih luas. Seperti halnya pada tahun 2012, kopi Tlahab sempat melakukan ekspor ke Korea (Erniasari et al., 2021). Di luar peran pemerintah, adapun peran masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan penjualan kopi sehingga mampu menembus pasar internasional, yaitu Two Heart Coffee. Pada tahun 2025 pada pameran kopi internasional, Two Heart Coffee mewakili Indonesia, tepatnya kopi Posong Desa Tlahab dalam pameran tersebut. Kemudian dari wawancara yang dilakukan bersama Pak Tuhar, pendiri Two Heart Coffee, juga diketahui bahwa mereka pernah mengekspor ke Korea Selatan beberapa kali dan akan mengekspor ke Argentina.

Rantai pasok kopi di Temanggung berjalan melalui lima tahap, mulai dari penyediaan bibit dan pupuk, proses budidaya di kebun, pengumpulan hasil panen, pengolahan, hingga pemasaran. Di tiap tahap selalu ada masalah, misalnya petani masih tergantung pada pupuk dari luar daerah, banyak yang memanen kopi sebelum matang sempurna, hingga kopi Temanggung yang diekspor sering tidak memakai label asal sehingga nilai tambahnya hilang. Kalau kita turunkan gambaran umum ini ke level desa, Tlahab bisa jadi contoh nyata. Potensi kopinya besar, tapi mayoritas petani masih buruh tani sehingga lemah dalam akses modal dan teknologi. Bantuan alat pengering dari pemerintah pada Desember 2024 memang ada, tapi belum cukup mengubah posisi Tlahab dalam rantai

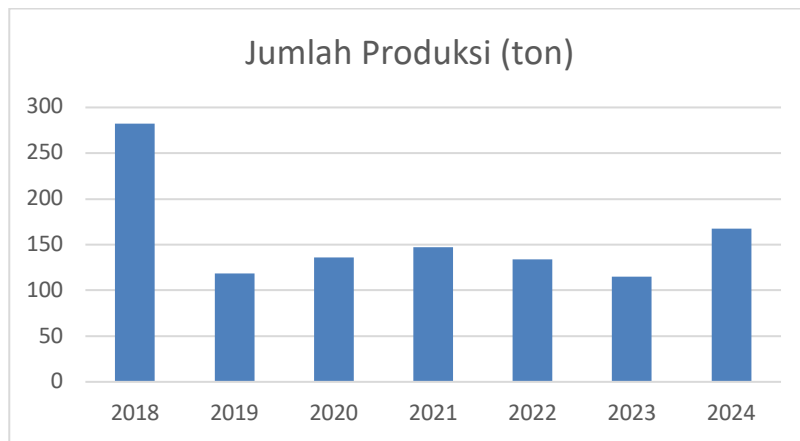
pasok. Kopi Tlahab tetap lebih banyak berhenti di tangan pengepul daripada bisa dipasarkan dengan merek sendiri. Di titik ini, ide membangun BUMDes kopi atau koperasi lokal bisa jadi jalan keluar, karena kelembagaan seperti itu mampu menjembatani petani kecil dengan model corporate farming yang ditawarkan di level kabupaten (Matruty et al., 2023).

Melalui wawancara, diketahui bahwa rantai pasok Kopi Posong Desa Tlahab berjalan melalui dua jalur utama. Pertama, jalur yang dikelola secara terintegrasi oleh perusahaan atau kedai kopi, yang mana prosesnya mencakup kepemilikan lahan, pemetikan, pengolahan, hingga penyajian produk siap saji kepada konsumen. Model ini memberi nilai tambah lebih tinggi karena seluruh tahapan rantai nilai dikuasai dalam satu manajemen, meskipun hanya melibatkan sebagian kecil lahan dan petani. Kedua, jalur tradisional yang lebih umum ditempuh petani, yaitu menjual biji kopi mentah kepada pengepul atau tengkulak lokal. Pada jalur ini, petani hanya terlibat di tahap hulu, sementara tahapan pengolahan dan pemasaran dikelola pihak lain sehingga nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh perantara. Kedua rantai pasok ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam distribusi keuntungan, sekaligus membuka ruang bagi strategi penguatan posisi petani agar tidak sekadar bergantung pada sistem pengepulan.

Kopi Desa Tlahab memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui kelembagaan koperasi, karena koperasi mampu menjadi penggerak ekonomi lokal sekaligus mengatasi masalah klasik petani seperti keterbatasan modal, lemahnya akses pasar, dan rendahnya nilai jual produk mentah. Studi tentang Koperasi Kopi Prima Jaya di Temanggung menegaskan bahwa koperasi efektif memberdayakan petani dengan strategi peningkatan pemahaman budidaya, diversifikasi produk, dan perluasan promosi (Ultriasratri et al., 2023). Sementara itu, pengalaman Koperasi Kopi Amungme Gold menunjukkan bahwa koperasi dapat menambah nilai dengan menghadirkan unit usaha baru, fasilitas pengolahan, hingga konsep kafe edukatif yang mampu menarik konsumen

sekaligus memperkuat branding (Tsolme et al., 2024). Jika model serupa diterapkan di Tlahab, koperasi desa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengumpulan hasil panen, tetapi juga sebagai lembaga yang mengelola pengolahan, penyimpanan, dan pemasaran gabungan, sehingga kopi Tlahab dapat menembus pasar dengan merek sendiri. Dengan begitu, posisi tawar petani meningkat, nilai tambah tidak lagi jatuh ke tangan pengepul, dan potensi ekonomi desa dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. Jumlah produksi kopi arabika Kecamatan Kledung 2018-2024



Sumber: (BPS, 2025)

Produksi kopi Kledung memperlihatkan dinamika yang bergejolak. Setelah puncak pada 2018, terjadi penurunan tajam di 2019, kemungkinan akibat faktor cuaca, hama, atau penurunan produktivitas tanaman. Pandemi COVID-19 pada 2020–2021 tampak memperlambat pemulihan, meskipun ada kenaikan produksi. Tren penurunan kembali di 2022–2023 menunjukkan belum kokohnya sistem produksi dan pemasaran. Namun, lonjakan signifikan pada 2024 menjadi sinyal positif bahwa ada peluang pemulihan yang kuat.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kopi Posong Desa Tlahab memiliki potensi yang signifikan jika dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, modal alam mendukung produksi kopi yang berkualitas melalui kondisi geografis yang ideal, kondisi tanah, iklim, angin, curah hujan, sesuai dengan syarat pertumbuhan kopi yang baik. Kedua, modal sosial terbangun melalui kelompok tani serta UMKM yang dibangun orang daerah untuk mengembangkan Kopi Posong Desa Tlahab, meskipun sebagian masih terdapat komposisi buruh tani. Ketiga, modal ekonomi memperlihatkan adanya peluang pengembangan melalui keberadaan beberapa UMKM, meski saat ini pembangunan BUMDes masih terkendala keterbatasan anggaran,

Secara keseluruhan, pemetaan ketiga modal ini memberikan gambaran awal mengenai kapasitas internal Desa Tlahab dalam mengembangkan sektor kopi. Potensi yang ada dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan maupun perumusan kebijakan desa yang lebih terarah. Namun, agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, diperlukan kajian mendalam mengenai modal-modal lain di luar ruang lingkup penelitian ini, seperti modal budaya, politik, dan fisik, yang juga berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan kopi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, & Pratto, D. (2014). Valuing the World Around Us: An Introduction to Natural Capital. *To Economics*. <https://www.3blmedia.com/news/valuing-world-around-us-introduction-natural-capital>
- BPS. (2025, August 14). *Produksi Perkebunan (Ton)*. Badan Pusat Statistik Temanggung. <https://temanggungkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjI1IzI=/produksi-perkebunan.html>
- Costanza, R., d'Arge, R., de Groot, R., Farber, S., Grasso, M., Hannon, B., Limburg, K., Naeem, S., O'Neill, R. V., Paruelo, J., Raskin, R. G., Sutton, P., & van den Belt, M. (1998). The value of the world's ecosystem services and natural capital. *Ecological Economics*, 25(1),

- 3–15. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(98\)00020-2](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(98)00020-2)
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4, 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- DJKI. (2020). *DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL 2020*.
- Erniasari, S. F., Santoso, S. I., Mukson, D., Peternakan, F., & Pertanian, D. (2021). *NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PENGOLAHAN KOPI ARABIKA*.
- Hermawan. (2021, September 5). *Mengenal Proses Pengelolaan Kopi Mendunia dari Desa Tlahab Temanggung*. Yoursay.Id. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/09/05/074715/mengenal-proses-pengelolaan-kopi-mendunia-dari-desa-tlahab-temanggung>
- Kompas. (2018, September 27). *Kopi Tumpang Sari dengan Tembakau*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/kopi-tumpang-sari-dengan-tembakau>
- Matrutry, E. S. H., Widodo, A., Damayanti, T. W., & Supramono, S. (2023). Rantai Nilai, Corporate Farming Dan Nilai Tambah Komoditas Kopi Kabupaten Temanggung. *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS*, 8(2), 428–441. <https://doi.org/10.29407/NUSAMBA.V8I2.18561>
- Muhammad Syahrul Hidayat, & Agus Eko Sujianto. (2023). Meninjau Upah Buruh Tani dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kualitatif tentang Keadilan dan Kesejahteraan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i3.1867>
- Panggabean, E. (2019). *Buku Pintar Kopi* (N. Opi & U. Prasetyo (eds.)). PT AgroMedia Pustaka.
- Perhutani. (2016, November 9). *Kopi Tumpang Sari dari Tlahab*. Perhutani. <https://www.perhutani.co.id/kopi-tumpang-sari-tlahab/>
- Royan, M., Lesueur, C., & Thammachote, P. (2024). Farming Systems and GAP Adoption in JASS Coffee in Tlahab, Temanggung Regency, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 21(1), 57–70. <https://doi.org/10.37801/AJAD2024.21.1.4>
- Supono, B. (2011). PERANAN MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAN BISNIS. *JURNAL EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN*, 11(1), 10–16. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/348>
- Sutarmin, S., Purwanto, D., Nurmeilinda, K., Suliyanto, S., Mesayu, P. R., Fadhil, M., Alriski, M. F. N., & Rastuti, U. (2023). Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers “Tema: 8 (Pengabdian Kepada Masyarakat)” PENINGKATAN NILAI TAMBAH INDUSTRI HILIR KOPI DI KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII*, 363–371.
- Tsolme, N. B., Krisnamurthi, B., & Suharno, S. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Koperasi Kopi Amungme Gold. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 12(1), 77–91. <https://doi.org/10.29244/JAI.2024.12.1.77-91>



- Ultriasratri, A., Trimo, L., & Setiawan, I. (2023). *Strategi Pengembangan Koperasi Produsen Kopi di Kabupaten Temanggung*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/10220>
- Wardani, P. I., & Pudjihartati, E. (2018). Analisis Fisik-Biofisik, Sosial-Budaya dan Estetika Lanskap Untuk Pengembangan Agrowisata Desa Tlahab. *Fakultas Pertanian Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*, 127–134.